

Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan *Systematic Review*

Jihan Safitri^{1*}, Bachtiar Safrudin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: jihansafitry6@gmail.com

Diterima:16/08/2020

Revisi:21/09/2020

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tinjauan *Systematic Review* untuk mengetahui hubungan komunikasi orangtua dengan kenakalan remaja.

Metodologi: Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan. Analisa menggunakan content analisis yang mengacu pada metode, jenis, kriteria artikel dan korelasi hubungan hasil penelitian. Jurnal-jurnal terkait dikumpulkan melalui situs jurnal yang terakreditasi seperti *google scholar*. Jurnal-jurnal yang dikumpulkan dianalisis menggunakan JBI-MASTARI.

Hasil: Hasil review dari jurnal ini menunjukkan 90% komunikasi orangtua dan anak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Orang-tua seharusnya bisa melakukan komunikasi interpersonal secara efektif.

Manfaat: Memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan orang tua siswa bahwa pentingnya komunikasi orang tua dalam mencegah dan meminimalkan kenakalan remaja.

Abstract

Purpose of study: This research was conducted using the Systematic Review approach to determine the relationship of parental communication with juvenile delinquency

Methodology: This type of research is library research. Analysis uses content analysis that refers to the method, type, article criteria and correlation of research results.

Results: The results of a review of this journal show that 90% of parent and child communication has a relationship with juvenile delinquency. Parents should be able to do interpersonal communication effectively.

Applications: Providing benefits for education practitioners and parents of students that the importance of parental communication in preventing and minimizing juvenile delinquency.

Kata kunci: Komunikasi orangtua anak, Remaja, Kenakalan Remaja

1. PENDAHULUAN

Menurut data dari *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* yang berjudul *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region*, menunjukkan bahwa remaja Indonesia berusia 13-15 tahun yang merokok memiliki persentase tertinggi di ASEAN dengan persentase 19,4%, remaja Malaysia 14,8%, remaja Filipina 14,5%, remaja Thailand 11,3%, remaja Brunei Darussalam 8,9%, remaja Myanmar 8,3% dan Kamboja 2,4% (Katadata, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 prevalensi merokok pada usia 10-18 tahun di Indonesia mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2013 prevalensi merokok pada usia 10-18 tahun sebanyak 7,2 %, pada tahun 2016 prevalensi merokok usia 10-18 tahun sebanyak 8,8% dan pada tahun 2018 prevalensi perokok usia 10-18 tahun meningkat menjadi 9,1% (RISKESDAS, 2018).

1.1. Sub Bagian Pendahuluan

Masa remaja merupakan bagian penting dalam tahap kehidupan manusia dimana seorang individu mengalami fase atau tahap transisi dengan tujuan akhir dalam kehidupan menjadi sosok dewasa yang hidup sehat. Tugas perkembangan pada tahap ini salah satunya adalah sosialisasi sebagai bagian tugas tumbuh kembang remaja yang penting. Apabila remaja melakukan tugas perkembangan dengan dengan baik dan sempurna maka remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan sebaliknya (Putro, 2017). Masa remaja merupakan tahapan dimana seorang remaja menunjukkan identitas diri dengan haknya dalam mendapatkan kebebasan baik dalam mengemukakan pendapat. Pada tahap ini remaja akan sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, selain itu remaja juga mengalami perubahan dari segi fisik. Aspek fisik yang berkembang pesat adalah perkembangan seksualitas pada anak remaja ini. Selain itu, pada masa ini remaja

cenderung percaya diri dengan diikuti peningkatan emosional. Peningkatan emosional pada remaja akan berpengaruh terhadap permasalahan dalam menerima nasehat orang tua atau keluarga (Putro, 2017).

Masa remaja adalah suatu periode antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini merupakan transisi ke masa dewasa, dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka. Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara fisik ataupun psikis yang dapat menimbulkan masalah tertentu pada masa remaja. Apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat dapat menjerumuskan remaja pada berbagai tindakan kenakalan remaja (Ahyani, 2018).

1.2. Sub Bagian Pendahuluan Lainnya

Menurut Effendy (2001, dalam Djamarah, 2013) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi sebagai aspek yang dilihat dari kekuatan dan kedalaman dalam penyampaian pesan dari individu baik remaja atau orangtua sebagai anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Menurut Devito (2001, dalam Kania, 2013) juga menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi mencakup lima aspek, yaitu keterbukaan, rasa empati, dukungan positif, rasa yang diberikan secara positif dan kesamaan dalam keluarga sesuai dengan peranan masing-masing dalam keluarga. Komponen yang terdiri dari 5 item tersebut tersebut harus terpenuhi setiap kali melakukan komunikasi antara orang tua dan remaja, sehingga menjadi solusi penyelesaian masalah yang dihadapi remaja baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal remaja. Peran orangtua ini diharapkan dapat dilakukan dengan cara membuka pikiran dan wawasan dengan berpikir secara terbuka dan melihat tahapan perkembangan anak remaja bukan sebagai anak-anak yang harus menuruti semua perintah yang diberikan orangtua.

Menurut penelitian Putri (2015) mengatakan keluarga adalah bagian utama yang paling berperan dalam membentuk karakter anak karena keluarga adalah sosial lingkungan pertama yang akan dikenal oleh seorang anak (Putri, 2015). Di dalam keluarga, komunikasi adalah hal penting dalam melaksanakan fungsi keluarga. Salah satunya adalah fungsi sosialisasi pendidikan, dimana orang tua sangat berperan penting dalam memberi bimbingan dan membentuk tingkah laku anak. Sehingga diperlukanlah komunikasi yang baik dan efektif. Menurut penelitian Christian dan Jatmika (2018) mengatakan komunikasi efektif dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Pemahaman komunikasi orang tua pada anak adalah suatu hal yang dapat memberikan kedekatan antara orang tua dengan anak. Dengan komunikasi, anak dapat belajar untuk bersikap dan lebih terbuka dengan orangtua. Melalui komunikasi yang baik dan efektif anak dapat mengantarkan pendapat dan idenya serta membentuk kedekatan sebagai pilar yang menjauhkan anak dari kenakalan remaja (Christian & Jatmika, 2018). Komunikasi antara orang tua dan remaja jika tidak berjalan dengan baik dapat memicu perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar norma-norma seperti melarikan diri hingga melakukan tindakan kriminal (Syifaunnufush, 2017).

2. METODOLOGI

Jenis penelitian adalah dengan penelitian kualitatif dengan desain *systematic review*. Kepustakaan (*library research*), Penelitian analisa jurnal ini membahas tentang hubungan komunikasi orangtua anak dengan kenakalan remaja. Peneliti membatasi jenis pendekatan *cross sectional study*. Peneliti mengumpulkan jurnal berbagai melalui sumber yang peneliti ambil dengan situs jurnal dari *google scholar*. Penelitian dalam kurun waktu 10 tahun antara tahun 2010-2020. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan *hermeneutika* dengan berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Metode *hermeneutika* adalah suatu kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan seperti artikel yang akan diakses melalui *Google Scholar*.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif bersifat analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah teks dengan melihat dari makna yang terkandung, symbol dan gambar, ide yang tertuang dan berbagai pesan yang tersirat dalam menentukan naskah publikasi atau artikel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 : Kriteria Inklusi Penelitian

Kriteria	Kategori atau kriteria jurnal
Jangka Waktu	Tanggal diterbitkan antara maksimal 10 tahun terakhir mulai dari tahun 2010-2020
Bahasa	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
Subjek	Komunikasi orang tua remaja, kenakalan pada usia remaja
Jenis artikel	Artikel original penelitian yang bisa diakses secara full text
Tema Isi artikel	Komunikasi orangtua berhubungan dengan kenakalan remaja

Penjelasan dari item tersebut diatas dapat menulis deskripsikan sebagai berikut :

- Lama tahun sumber literatur dipakai oleh peneliti selama 10 tahun, yakni mulai tahun 2010 sampai dengan 2020, kesesuaian kata kunci penulisan, keterkaitan hasil penulisan dan pembahasan.
- Peneliti melakukan langkah dengan cara mengumpulkan jurnal berbagai sumber/literatur dengan menggunakan situs jurnal yang sudah terakreditasi seperti *google scholar*.
- Cara penulisan artikel/jurnal publikasi pada *academic search complete*, *medline with full text*, melalui *google scholar* menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : komunikasi orangtua remaja, kenakalan remaja. Artikel/jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil dan selanjutnya dianalisis.

- d. Selanjutnya dilakukan pencarian berdasarkan full text dalam firmat PDF dan scholarly (*peer reviewed journals*).
- e. Langkah berikutnya menilai terhadap jurnal dari abstrak apakah berdasarkan tujuan penelitian, lalu peneliti melakukan *critical appraisal* dengan tool yang ada.
- f. Agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan, maka peneliti menentukan kriteria yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini dibedakan menjadi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sesuai dengan kriteria yang diambil oleh peneliti.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil review dari jurnal ini menunjukkan 90% komunikasi orangtua dan anak memiliki hubungan dengan kenakalan. Penelitian Siregar dkk (2017) menjelaskan terdapat hubungan antara komunikasi orangtua dan anak remaja dengan perilaku kenakalan remaja. Didukung dengan penelitian Santi dkk (2013) yang mengatakan terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja (Santi dan Fithria, 2013). Penelitian Rafiq (2014) menjelaskan komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan kenakalan yang terjadi siswa. Senada dengan hasil penelitian Dewi (2015) terdapat hubungan yang bermakna ($p=0,000$) antara attachment orang tua dengan kenakalan remaja. Penelitian lain dari Christian dan Jatmika (2018) terdapat hubungan antara attachment orang tua dengan kenakalan remaja.

Penelitian Awanis dan Andayani (2018) menjelaskan komunikasi orang tua memiliki hubungan signifikan dengan arah negatif dengan kecenderungan kenakalan remaja demikian pula sebaliknya. Penelitian Choirunisa dan Edianti (2018) menunjukan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal remaja-orang tua dengan regulasi emosi. Senada dengan hasil penelitian Purifiedieningrum (2017) menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi yang terjadi antara orangtua-anak dengan kenakalan remaja pada level pendidikan SMK. Penelitian pendukung yang dilakukan oleh Clark dan Shield (2017) menunjukan temuan mendukung penelitian bahwa remaja dengan kurang komunikasi terbuka dan banyak *problem* komunikasi dengan orang tua memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi dan lebih banyak lagi bentuk-bentuk kenakalan yang serius. Perilaku agresif dan remaja tinggi kenakalan dipengaruhi langsung oleh rendah komunikasi orang-tua dan remaja (Puspitawati, 2018). Masalah komunikasi antara orang-tua dan remaja diidentifikasi sebagai faktor risiko untuk perilaku kenakalan seperti mengkonsumsi obat-obatan dan pergaulan bebas, dan komunikasi terbuka antara orang-tua dan remaja adalah faktor pelindung bagi perilaku berisiko (Yu et al, 2016).

Menurut Sofyan (2019) ketika anak memasuki usia remaja maka pada tahap ini merupakan tahapan kritis karena remaja mulai tumbuh dan mencari identitas diri. Tahapan kehidupan antara masa anak-anak dan masa dewasa, periode menuju kematangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Rentang usia individu sebagai remaja berbeda-beda, masyarakat Indonesia mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 11 tahun sampai 24 tahun dan belum menikah (Mulyana, 2018).

Menurut Erikson (1876, dalam Papalia, 2018) menjelaskan tugas utama yang akan dihadapi seseorang pada masa remaja adalah krisis pencarian identitas melawan kebingungan identitas. Masa remaja yang merupakan masa peralihan mendorong remaja untuk berusaha mencari identitas diri mereka dari berbagai kegiatan di lingkungan sekitar. Dalam usaha remaja mencoba berbagai peran di lingkungan membuat remaja rentan untuk terjerumus ke dalam tindakan yang kurang baik. Dimulai dari tindakan melanggar aturan di sekolah sampai dengan tindakan pelanggaran hukum atau tindakan pidana. Tahap remaja lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau hal-hal yang bersifat negatif. Perilaku negatif atau kenakalan ini dianggap suatu yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku kenakalan ini akibat dari pemahaman dan pengetahuan yang minim dimana remaja tidak dapat membedakan mana perilaku yang wajar/diterima masyarakat dan mana perilaku yang menyimpang.

Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan penegbagan dari asal kata *Juvenilis* dari bahasa latin yang memiliki arti anak muda, anak-anak dimana pada masa ini memiliki ciri yang khas dan spesifik. Sedangkan delinquency memiliki arti tercampakkan, terabaikan atau tidak mendapat perhatian. Selanjutnya kata delinquency mengalami perluasan makna, menjadi perilaku kejahatan, tindakan kriminalitas, tindakan yang tidak sesuai norma atau moral, bejat, biadab dan lain halnya. *Juvenile Delinquency* adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku secara sosial di masyarakat sehingga dianggap sebagai suatu tindakan yang bertentangan dan melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat (Kartono, 2013).

Perilaku kenakalan remaja dapat dicontohkan dengan merokok dilingkungan sekolah, melakukan aksi tawuran, mengkonsumsi minuman keras di lingkungan sekolah, membolos saat jam sekolah, menentang dan melawan guru kelas, merusak fasilitas sekolah, melakukan perkelahian, dan lain halnya. Perilaku yang tercontohkan tersebut tentu akan berdampak kurang baik bagi remaja itu sendiri, keluarga dan sekolah yang dapat menyebabkan keresahan dan menjadikan masalah bagi masyarakat secara umum. Perbuatan tersebut tentu akan menimbulkan kerugian baik untuk diri sendiri, keluarga, sekolah dan mengakibatkan keresahan di lingkungan masyarakat. Kenakalan seringkali dilakukan oleh remaja dari keluarga dimana orang tua jarang mengawasi anak remaja, dukungan yang kurang dan disiplin yang tidak efektif. Perilaku kenakalan remaja dilakukan dimana orangtua bersikap kurang mendukung. Pentingnya pengawasan orangtua baik dalam hal komunikasi maupun tingkah laku sangat-sangat mempengaruhi perilaku remaja. Dalam sebuah penelitian, ditemukan nantinya. Sehingga faktor keluarga menjadi point paling penting dalam memprediksi perilaku remaja di kemudian hari (Santrock, 2003).

Jika kita lihat dari aspek gender maka, remaja laki-laki bentuk kenakalan dimana remaja sulit diawasi dan susah untuk dikendalikan, dengan kata lain kategori kenakalan remaja laki-laki lebih berat dibandingkan dengan remaja putri. Penelitian

yang dilakukan oleh [Riskinayasari \(2015\)](#) menjelaskan terdapat perbedaan yang sangat signifikan kenakalan remaja berdasarkan gender. Remaja putra cenderung memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi, jika dibandingkan dengan remaja putri sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Situmorang, Hastuti dan Herawati \(2016\)](#) menunjukkan bahwa skor moral dipengaruhi oleh jenis kelamin remaja, dimana remaja perempuan lebih baik dibandingkan remaja laki-laki.

Menurut [Sarwono \(2011\)](#) menjelaskan kenakalan pada remaja ini berasal murni dari diri remaja yang terinternalisasi karena pilihan, motivasi atau keinginan sendiri. Faktor eksternal pemicu terjadinya kenakalan remaja misalnya karena pengaruh teman, keharmonisan dalam lingkungan keluarga dan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara remaja dan orang tuanya. Orang-tua tidak punya waktu melakukan kegiatan bersama keluarga misalnya; makan bersama, sholat berjamaah dan nonton televisi bersama. Contohnya saat aktivitas makan bersama orangtua dan remaja dapat bercerita banyak hal misalnya tentang tugas sekolah, hubungan dengan teman dan masalah lain yang dapat diceritakan di meja makan atau di ruang TV saat nonton TV bersama. Kedekatan orang tua dan anak remaja akan membuka jalan komunikasi yang baik dimana anak remaja bisa bercerita secara bebas dan tanpa rasa canggung untuk menceritakan pengalaman, perasaan dan apa yang dipikirkan. Sebaliknya orang-tua juga harus menjadi pribadi yang friendly pada anak remajanya sehingga hubungan yang baik dapat dibina dalam lingkungan keluarga. ([Willis, 2015](#)).

Menurut [Gulam \(2015\)](#) munculnya kenakalan yang terjadi pada remaja diakibatkan oleh hubungan yang kurang baik orangtua dengan anak, kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua untuk anaknya. Selain itu aspek komunikasi menjadi indikator penting penentu perilaku kenakalan yang dilakukan anak remaja. Lingkungan keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang tentu akan berpengaruh terhadap kepribadian dan karakter anak remaja yang akan terbentuk di kemudian harinya ([Friedman, 2010](#)). Dengan demikian orang-tua memiliki tanggung jawab terhadap perilaku anak remajanya.

Orangtua yang sibuk bekerja membuat remaja merasa tidak diperhatikan, tidak mendapat kasih sayang sehingga remaja mencari aktivitas yang menyenangkan di lingkungan luar rumah yang justru bisa berisiko terhadap perkembangan akan perubahan karakteristik anak remaja dalam sikap dan perilakunya. Kesibukan orang-tua terkait dengan pekerjaan bukan menjadi salah satu masalah penentu kenakalan pada anak remaja, apabila orang tua bisa mengatur waktu sehingga kebutuhan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya tetap bisa diberikan secara maksimal. Menurut penelitian [Nurhasanah \(2015\)](#) mengatakan bahwa pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi perilaku sosial anak. Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika struktur keluarga utuh dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara anggota keluarga cukup memuaskan yang dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga yang tinggal didalamnya ([Willis, 2015](#)).

Remaja yang kurang mendapat perhatian, nasehat, anjuran dan kasih sayang dari lingkungan keluarga akan memilih untuk mencarinya dari lingkungan luar. Berdasarkan hasil penelitian [Hadisuprpto \(2014\)](#), orang tua yang mengabaikan keluhan kesah anaknya, maka anaknya akan melakukan kebiasaan buruk berbeda dengan orang tua yang mendengarkan curhat anaknya. Lebih lanjut dijelaskan anak yang kurang perhatian, dan kurang terbukanya hubungan dalam keluarga yang baik, penanaman nilai moralitas sejak dini maka akan menyebabkan penyimpangan perilaku dikalangan remaja.

Orang-tua seharusnya mampu melakukan komunikasi yang baik dan efektif kepada anaknya agar mampu memberikan pesan kepada anaknya, dan anak dapat menerima pesan yang telah disampaikan oleh orang-tuanya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang-tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Menurut [Gunawan \(2017\)](#) mengatakan komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Keterbukaan artinya orang-tua bersedia menerima kritikan-kritikan dan saran yang disampaikan anak. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat diwujudkan tumbuh kembang anak, sehingga memiliki kepribadian yang baik, yang tercermin dalam perilaku yang positif.

Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga faktor penting yang dapat menentukan kepribadian dan karakter anak di kemudian hari. Menurut [Effendi \(2013\)](#) komunikasi yang efektif sangat berpengaruh dalam komunikasi keluarga. Dimana dalam keluarga diharapkan dapat membina komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anaknya, agar hubungan di dalam keluarga menjadi harmonis dan dapat menekan perilaku kenakalan remaja dengan pembentukan keterampilan dan kemampuan remaja.

Penelitian [Thakkar dan Sheth \(2014\)](#) menunjukkan komunikasi yang dibangun antara orangtua dengan remaja mempengaruhi kemampuan penyesuaian, peningkatan kepercayaan diri, prestasi dan kesejahteraan remaja. Kemampuan menyesuaikan diri remaja yang merupakan salah satu aspek keterampilan dan kemampuan yang semua itu diperoleh dari hubungan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja. Sejalan dengan penelitian [Leme, Del Prette, & Coimbra \(2015\)](#) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki keterampilan yang baik ditunjukkan dari interaksi atau komunikasi yang penuh kasih sayang, positif dan ada hubungan timbal balik dengan orangtua. Memiliki keterampilan sosial membantu remaja untuk dapat memahami orang lain. Menurut [Cangara \(2012\)](#) menjelaskan fungsi komunikasi adalah untuk meningkatkan hubungan insani, menghindari konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Komunikasi dalam keluarga yang dibina dengan baik maka akan menekan konflik yang bisa terjadi dilingkungan keluarga itu sendiri. Ada dua faktor yang membentuk kepribadian remaja. Faktor internal dari keluarga itu dan faktor eksternal dari luar lingkungan keluarga. Keterkaitan antara dua faktor tidak dapat dipisahkan secara nyata, karena seorang anak tidak mungkin dipisahkan dari lingkungan keluarganya dan terbebas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Perkembangan dan perubahan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi yang juga dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan orang tua.

4. KESIMPULAN

Penelitian analisa jurnal ini membahas tentang hubungan komunikasi orangtua anak dengan kenakalan remaja. Peneliti membatasi jenis pendekatan *cross sectional study*. Peneliti mengumpulkan jurnal berbagai melalui sumber yang peneliti ambil dengan situs jurnal dari *google scholar*. Penelitian dalam kurun waktu 10 tahun antara tahun 2010-2020. Metodologi penelitian yang digunakan dari 15 artikel/jurnal yang dilakukan analisis 100% menggunakan metode kuantitatif non eksperimen, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional deskriptif. Hasil jurnal ini menunjukkan populasi yang digunakan dalam jurnal ini adalah siswa SMA yakni 10 jurnal (66.6%), mayoritas kelompok anak usia 15-18 tahun. Sedangkan penggunaan sampel yang digunakan ≥ 100 sampel sebanyak 7 jurnal (46.6%) dan berbagai variasi teknik (total sampling, cluster sampling, stratified simple random, dan purposive sampling) sebanyak 8 artikel (53.3%). Dari analisis 3 item pertanyaan tersebut peneliti menyimpulkan 15 artikel yang dianalisis peneliti memiliki kualitas sebagai jurnal yang baik. Sebanyak 15 artikel yang dianalisis tidak menjabarkan secara detail variabel lain yang mempengaruhi kenakalan remaja. Kualitas artikel/penelitian dari analisa 15 jurnal yang diperoleh peneliti dan dilakukan analisa maka 100% artikel tersebut memiliki kualitas yang baik dalam konteks penyusunan data publikasi jurnal sesuai dengan masing-masing gaya selingkung jurnal yang ada. Dari 15 jurnal yang dilakukan analisis peneliti dapat menyimpulkan dari 12 artikel/jurnal (80%) dimana dikatakan menggunakan metode yang baik karena memenuhi kriteria yakni: aspek tujuan jelas, metode analisis yang digunakan sesuai, menjelaskan kekurangan dari hasil penelitian, kesimpulan meyakinkan pembaca, dan aspek kode etik. Hasil review dari jurnal ini menunjukkan 90% komunikasi orangtua dan anak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja.

REFERENSI

- Ahyani, L.N. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus : Universitas Muria Kudus.
- Awanis, Fadilah dan Andayani, MG. (2018). Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 4, (2), 135-142.
- Cangara, H. (2012). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clark RD, Shields G. (2017). Family Communication and Delinquency. *Adolescence*. 2017;32(125):81-92. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/9105493/>. Diakses tanggal 10 Januari 2020.
- Choirunissa, Rachel & Ediati, Annastasia. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, Agustus 2018, Vol.7 Nomer 3, halaman 236-243. <file:///C:/User/Asus/Downloads/21856-44297-1-SM.pdf>. Diakses tanggal 21 Desember 2019.
- Christian, Cyntia Verina & Jatmika, Devi. (2018). Pengaruh Persepsi Komunikasi Efektif dengan Orang Tua terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMA x Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5, (2), 157-168.
- Dewi, Regina Citra. (2015). Hubungan Attachment Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di MTS PGAI Padang Tahun 2014. *Ners Jurnal Keperawatan Unand Vol 1 No.2* (2019). <http://repo.unand.ac.id/189/1/Repository%2520Regina%2520Citra%2520Dewi%2520%25280910323084%2529%2520-.pdf>. Diakses tanggal 10 Januari 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2013). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Friedman, M.M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, teori, & praktik, ed 5*. Jakarta : EGC.
- Gulam. (2016). Studi Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Guna Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. *Jurnal ilmu komunikasi*, 4 (3), 576-590
- Gunawan, Hendri. (2017). Jenis pola komunikasi orang-tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, (3), 218-233
- Hadisuprpto, P. (2014). Studi tentang makna penyimpangan perilaku di kalangan remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1246/1151>. Diakses tanggal 7 Januari 2020.
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Katadata, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/04/jumlah-penduduk-indonesia-2019-mencapai-267-juta-jiwa>, diperoleh 28 Juni 2019
- Leme, Vanesa, Barbosa, Romera; Del Prette, Z. A. P., & Coimbra, S. (2015). Social skills, social support and well-being in adolescents of different family configurations. <https://www.scielo.br/pdf/paideia/v25n60/1982-4327-paideia-25-60-0009.pdf>. Diakses tanggal 10 Januari 2020.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nurhasanah. (2015). Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas 5 di SDN Premulung no 94 Surakarta tahun ajaran 2014/2015. <http://eprints.ums.ac.id/36014/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Dikases tanggal 15 Februari 2020.
- Purifiedriyaningrum, Immatulfathina. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMK. *jurnal Psikologi Ilmiah Vol 18 No 1* (2018) <https://lib.unnes.ac.id/29955/1/1511413110.pdf>. Diakses tanggal 10 Januari 2020.
- Putri, L.R. (2015). *Pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja didesa Adipuro kecamatan Trimurjo kabupaten lampung tengah*. *Jurnal kultur Demokrasi*, 4, (4) 1 – 15
- Puspitawati Herien (2018). Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman, dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. 2018;7(2).

- <https://herienpuspitawati.files.wordpress.com/2019/02/pengaruh-komunikasi-keluarga-lingkungan-teman-dan-sekolah-terhadap-kenakalan-pelajar-dan-nilai-pelajaran-pada-sekolah-menengah-di-kota-bogor.pdf>. Diakses tanggal 10 Januari 2020.
- Putro, K.Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17, (1), 25-32
- Rafiq, Mohammad. (2014). Hubungan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga dan interaksi sosial terhadap kenakalan siswa SMA swasta di kota Padang Sidempuan. 9. (1). *Jurnal IAIN Padang Sidempuan Vol 1 Nomer 2 Tahun 2014*. <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id>. Diakses 08 Desember 2019.
- RISKESDAS, https://kesmas.kesmas.go.id/assets/upload/dir519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf, diperoleh 20 Mei 2019
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin. <http://eprints.ums.ac.id/37624/19/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>. Diakses tanggal 20 Januari 2020.
- Santi, Fazila; dan Fithria. (2013). Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Unsyiah Vol.1 Edisi 2 Tahun 2013*. <http://jim.unsyiah.ac.id>. Diakses tanggal 26 Januari 2020.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Situmorang, Zervirna Rubi; Hastuti, Dwi dan Herawati, Tin. (2016). Pengaruh Kelekatan Dan Komunikasi Dengan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9, (2), 113-123
- Siregar, Nurma, Sari; Wasidi dan Sinthia, Rita. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Vol.1 Nomor 1 2017 FKIP Universitas Bengkulu*. <http://ejurnal.unib.ac.id>. Diakses tanggal 15 Januari 2020.
- Sofyan. (2019). *Remaja dan Masalahnya*. Jakarta: Alfabeta.
- Syifaunnufush, A.D. (2017). *Kecendrungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5, (1), 47-68
- Thakkar dan Sheth. (2014). Communication Patterns between Adolescents and their Parents. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 2 (May/June), 965–972. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25448055/>. Diakses tanggal 20 Januari 2020.
- Willis S. Sofian. (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabet.
- Yu Shuli, Clemens R, Yang H; Xiaoming Li, Bonita Stanto; Lynette Deveaux; Sonya Lunn; Lesley Cottrell; Carole Harris (2016). Youth and Parental Perceptions Of Parental Monitoring And ParentAdolescent Communication, Youth Depression, and Youth Risk Behaviors. *Social Behavior and Personality: an international journal*. 2016;34(10):1297-1310. www.sbp-journal.com/index.php/sbp/article/view/1449. Diakses tanggal 25 Januari 2020.